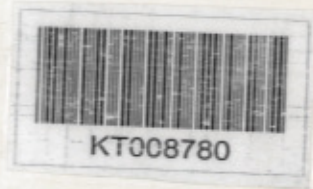


INSTITUT SENI YOGYAKARTA	
53/7575/10/194	
KLAS	
TEK	

PEMENTASAN MASRES DI DAERAH CIREBON

STUDI KASUS
GRUP SANDIWARA MASRES KUNING BUDHI SUCI
DESA SURANENGGALA LOR KECAMATAN KAPETAKAN
KABUPATEN CIREBON



MUNFAIJIN

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 DRAMATURGI
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1994

PEMENTASAN MASRES DI DAERAH CIREBON

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 18 Januari 1994

STUDI KASUS
GRUP SANDIWARA MASRES KUNING BUDHI SUCI
DESA SURANENGGALA LOR KECAMATAN KAPETAKAN
KABUPATEN CIREBON



Oleh :

MUNFAIJIN

No.Mhs. : 8710083014

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Dalam Bidang
Dramaturgi

1994

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan hikmah, rahmah, hidayah dan Inayah-Nya. Sehingga dengan segala usaha, pada akhirnya karya tulis ini bisa terselesaikan.

Karya tulis ini merupakan Tugas Akhir dan sebagai syarat dalam menyelesaikan masa studi di Institut Seni Indonesia. Harapan penulis semoga apa yang terpapar dalam karya tulis ini dapat memberi tambahan pengetahuan dan informasi bagi pemahaman tentang seni pertunjukan, dalam hal ini teater daerah, yang banyak tersebar di beberapa tempat di Indonesia. Dan semoga dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian berikutnya.

Namun demikian penulis menyadari, bahwa karya tulis ini masih terdapat kekurangan. Baik dalam pengkajian isi maupun penyampaian tulisan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan atas keterbatasan yang dimiliki, penulis memohon ma'af.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua Orang Tua beserta keluarga di Cirebon.
2. Adik M. Apriari H. beserta keluarga Bp. Soedharmono di Yogya.
3. Ben Suharto, S.S.T., MA, selaku Pembimbing Utama.
4. Drs. Agus Prasetya, selaku Pembimbing Pendamping.
5. Dra. Trisno Trisusilowati, selaku Pembimbing Studi.

6. Segenap pengajar dan karyawan Jurusan Teater.
7. Keluarga besar Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci, di Desa Suranenggala Lor, Kec. Kapetakan, Kab. Cirebon.
8. Keluarga Besar Teater Delta Cirebon dan Tim Budaya "Pikiran Rakyat" Edisi Cirebon.
9. Kelompok KTS Yogya dan keluarga Paman Lanjar.
10. Teman-teman semua jurusan dan semua angkatan serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas segala dukungan dan bantuan yang sudah diberikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Kasih mencatatnya sebagai suatu amal dan memberikan balasan yang setimpal. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
BAB II : SENI PERTUNJUKAN MASRES DALAM MASYARAKAT CIREBON	17
A. Tinjauan Umum Masyarakat Cirebon	17
A.1. Latar Belakang Sejarah	17
A.2. Kehidupan Beragama	25
A.3. Bahasa dan Sastra Cirebon	26
A.4. Karakter Umum Manusia Cirebon ..	31
B. Masres Dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Cirebon	35

C. Fungsi Masres Bagi Masyarakat	
Cirebon	38
C.1. Sebagai Tontonan atau Hiburan ...	38
C.2. Sebagai Alat Pendidikan dan Penerangan	39
C.3. Sebagai Alat Penuturan atau Pengungkap Sejarah/ Legenda	40
C.4. Sebagai Alat Pengungkap Rasa Estetis	41
C.5. Sebagai Tempat Mencari Nafkah ...	41
C.6. Sebagai Media Komunikasi dan Pergaulan	42

BAB III	: BENTUK PEMENTASAN GRUP SANDIWARA	
	MASRES KUNING BUDHI SUCI	44
A. Tinjauan Umum Tentang Grup Sandiwar		
Masres Kuning Budhi Suci		44
B. Lakon Atau Cerita		49
B.1. Ringkasan Cerita		51
B.2. Tema		52
B.3. Alur Cerita/ Plot		53
B.4. Penokohan		57
C. Tata Artistik		59
C.1. Panggung dan Dekorasi		59
C.2. Rias dan Busana		67
C.3. Gamelan atau Iringan		72
C.4. Tata Cahaya dan Suara		76
D. Waktu dan Tempat Pertunjukan		77

E. Pembagian Pertunjukan	79
E.1. Bagian Awal	79
E.2. Bagian Inti	80
E.3. Bagian Akhir	82

BAB IV : PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Gb.1. Raga Plot Mawrat Grandeur Mawrat	54
Gb.2. Plot Dramatik Lakon "Sirnanya Keaggharberkhan"	56
Gb.3. Genre Adegan Pertunjukan Mawrat	65
Gb.4. Genre Pangsong Pertunjukan Mawrat	66
Gb.5. Panggung Dilihat dari Depan	67
Gb.6. Contoh adegan dan Eucana Festival	71
Gb.7. Seperangkat Gamelan dan Pertunjukan Mawrat	75
Gb.8. Suasana Peralapan Sup. Samsa Kuning Badhi Suci di Depan Panggung	83
Gb.9. Suasana Peralapan Sup. Samsa Kuning Badhi Suci dalam Panggung	83
Gb.10. Penata/ Pekerja Panggung siap sedia untuk segala sesuatu-sesuatu sebagai sebagai Pertunjukan	84
Gb.11. Panggung Dilihat dari Samping	84
Gb.12. Samsa Diletakkan di Depan Panggung	85
Gb.13. Suasana Ruang Misa / Ruang Tamu	85
Gb.14. Salah Satu Tari Tradisi yang mengawali Pertunjukan	86
Gb.15. Salah Satu Adegan Juduran	86
Gb.16. Perlengkapan Panggung dan Dekorasi	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gb.1. Bagan Plot Menurut Brander Mathews	54
Gb.2. Plot Dramatik Lakon "Sirnanya Keanggkaramurkaan"	56
Gb.3. Denah Arena Pertunjukan Masres	65
Gb.4. Denah Panggung Pertunjukan Masres	66
Gb.5. Panggung Dilihat dari Depan	67
Gb.6. Contoh Rias dan Busana Fantasi	71
Gb.7. Seperangkat Gamelan dalam Pertunjukan Masres	75
Gb.8. Suasana Persiapan Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci di Pesta Pernikahan	83
Gb.9. Suasana Persiapan Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci dalam Acara HUT RI	83
Gb.10. Penata/ Pekerja Panggung mempersiapkan segala sesuatunya sehari sebelum Pertunjukan	84
Gb.11. Panggung Dilihat dari Samping	84
Gb.12. Sesaji Diletakkan di Depan Panggung	85
Gb.13. Suasana Ruang Rias / Ruang Tunggu	85
Gb.14. Salah Satu Tari Tradisi yang mengawali Pertunjukan	86
Gb.15. Salah Satu Adegan <i>Bodoran</i>	86
Gb.16. Perlengkapan Panggung dan Dekorasi	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kecamatan Kapetakan.
2. Data Kuantum Organisasi Kesenian Kabupaten Cirebon.
3. Data Kuantum Seniman Daerah Kabupaten Cirebon.
4. Surat Undangan Pentas Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci kepada Peneliti/ Penulis.
5. Foto-foto Pementasan Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci.



RINGKASAN

PEMENTASAN *MASRES* DI DAERAH CIREBON

Studi Kasus

Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci
Desa Suranenggala Lor Kecamatan Kapetakan
Kabupaten Cirebon

Oleh :

Munfaijin

Seperti halnya daerah lain yang letaknya berada di perbatasan kultural, masyarakat di daerah Cirebon sangat kreatif dan dinamis dalam mengadaptasi berbagai pengaruh budaya. Tidak saja pengaruh budaya Jawa dan Sunda. Tetapi juga pengaruh Hindhu-Budha, Islam, Cina dan Eropa. Letak daerah Cirebon yang berada di tepi pantai utara pulau Jawa, menjadikan daerah tersebut sebagai daerah yang terbuka bagi apa dan siapa saja yang hendak melakukan kontak/ hubungan. Baik hubungan melalui perniagaan maupun kontak sosial.

Salah satu yang menonjol sebagai akibat dari adanya pengaruh tersebut, tampak pada bahasa pengantar yang dipergunakan oleh sebagian besar penduduk di daerah Cirebon. Bahasa pengantar (bahasa daerah) di daerah Cirebon dikenal dengan istilah *Basa Cerbonan* (mirip Bahasa Jawa dengan dialek mirip Bahasa Sunda).

Adanya pengaruh-pengaruh tersebut di atas juga tampak pada hasil atau karya-karya seni/ kesenian khas daerah Cirebon. Salah satu dari bentuk kesenian yang

merupakan khas daerah Cirebon adalah *Masres*. Suatu bentuk teater daerah yang oleh sebagian penduduk setempat juga sering disebut dengan istilah "Sandiwara".

Pertunjukan *Masres* diperkirakan lahir sekitar tahun 1940-an. Pada awal pertumbuhannya, *Masres* merupakan hasil perpaduan antara teater tradisional *Reog Cirebonan* dengan unsur-unsur drama modern (*Tonil*). Perpaduan tersebut melahirkan suatu bentuk kesenian baru dengan sebutan *Jeblosan* yang menjadi cikal bakal bagi pertumbuhan seni pertunjukan *Masres*. Lakon yang disajikan dalam pertunjukan tersebut diambil dari kisah atau cerita yang terdapat dalam Babad Cirebon, legenda setempat dan cerita-cerita rakyat daerah Cirebon.

Pada saat ini, di daerah Cirebon dan Indramayu serta daerah lain sekitarnya merupakan pusat dari kegiatan seni pertunjukan (Sandiwara) *Masres*. Di Kabupaten Cirebon, menurut data yang telah diperoleh, diperkirakan masih terdapat sekitar tiga puluhan kelompok/ grup *Masres* yang tetap aktif dalam memeriahkan upacara/ pesta hajatan.

Seniman-seniman "Sandiwara" di daerah tersebut (Cirebon, Indramayu, Subang dan daerah sekitarnya) masing-masing berupaya untuk mengikat para penggemarnya dengan berbagai cara. Salah satunya adalah menyuguhkan tontonan semenarik mungkin. Seperti menampilkan adegan-adegan dengan *trick-trick* atau *special effect* bahkan memasukkan unsur kesenian dangdut.

Salah satu dari sekian kelompok atau grup sandiwara *Masres* yang terdapat di daerah Cirebon adalah Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci. Kelompok tersebut sangat dikenal oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya, karena pementasannya yang sering diminta (*ditanggap*) untuk memeriahkan upacara atau pesta hajatan maupun kegiatan lainnya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Jawa Barat terdapat banyak ragam teater rakyat. Daerah ini sejak masa lampau terkenal dengan kehidupan agraris ladangnya. Kekayaan variasi keseniannya akibat dari mobilitas dan terpencarnya penyebaran penduduk. Bentuk umum teater yang terdapat di daerah Jawa Barat nampaknya berinduk dari teater topeng dengan cerita Panji yang dalam penyebaran agama Islam pada jamannya, di bawa masuk ke Banten dan Cirebon. Setelah jatuhnya Banten dan tidak berfungsinya lagi Istana/ Keraton Cirebon sebagai pusat pemerintahan otonom, maka seniman-seniman Istana banyak tersebar di lingkungan rakyat. Pola dasar teater rakyat di daerah Jawa Barat pada umumnya ialah sebagai berikut : Tatalu (musik pendahuluan), Tari (Topeng), Lawakan dan penyampaian cerita (lakon).¹⁾

Di wilayah pesisir utara Jawa Barat, khususnya di sekitar Cirebon - Indramayu sampai ke perbatasan daerah Subang, terdapat lebih dari 50 buah kelompok "sandiwara" yang sampai saat ini masih terus aktif dan populer. Satu jenis seni pertunjukan teater daerah yang juga sering disebut dengan istilah *Masres*.

1) Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia (Bandung : P.T. Citra Aditya Bakti, 1992), p. 48.

Sebutan *Masres* itu sendiri berasal dari nama sejenis kain *Saten*. Kain *Masres* tersebut dipergunakan untuk layar depan panggung yang berfungsi sebagai pembuka dan penutup pertunjukan, serta guna menandai setiap pergantian adegan. Karena kualitas dari kain tersebut cukup memuaskan, banyak kelompok sandiwara rakyat ini menggunakan kain *masres* sebagai layar depan dan ada beberapa kelompok yang memberi nama grupnya dengan sebutan *Masres Abang*, *Masres Ijo* atau *Masres Kuning*. Warna pada kain *masres* dijadikan identitas bagi suatu grup kesenian ini. Hal tersebut terjadi sekitar tahun 1950-1960-an. Dimana pada tahun-tahun tersebut kesenian ini mengalami perkembangan yang cukup pesat.²⁾

Sebutan *Masres* sebenarnya lebih sering digunakan oleh orang-orang tertentu di luar wilayah Cirebon. Sedang untuk masyarakat Cirebon dan sekitarnya terutama mereka yang bergelut dengan jenis kesenian ini, lebih suka memakai istilah "Sandiwara" saja. Pemberian istilah atau nama *Masres* untuk jenis seni pertunjukan teater daerah Cirebon sebenarnya untuk menghilangkan kerancuan pada kata sandiwara itu sendiri, sekedar memberi nama untuk jenis tontonan yang sama seperti *Kethoprak* di Jawa Tengah dan *Ludruk* di Jawa Timur. Julukan *Masres* tersebut justru terlontar dari seniman dan pengamat yang tidak begitu paham benar

²⁾ Wawancara dengan Bapak Muhtar, Kasi Kebudayaan Depdikbud Kab. Cirebon, 29 Maret 1993, pukul 08.35 WIB. Diijinkan untuk dikutip.

dengan seni "sandiwara" daerah Cirebon.³⁾ Adanya pengaruh dari sandiwara modern atau *Tonil* dalam seni pertunjukan tidak bisa dipungkiri;

"Kesenian lain yang turut memberi warna keterbukaan adalah tonil. Ketika teater modern semacam *Dardanella* mulai dikenalkan masyarakat Indonesia di awal 1900-an, Cirebon kemasukan roh dari teater tersebut. Lahirnya Teater Rakyat yang dikenal dengan nama "sandiwara" di tahun 1950-an banyak dipengaruhi tonil. Nama "sandiwara" yang kemudian beralih sebutan menjadi "masres" itu kini telah diklaim sebagai kesenian khas masyarakat Cirebon."⁴⁾

Seni Pertunjukan *Masres* sebagai teater daerah Cirebon berasal dari perkembangan suatu jenis kesenian rakyat yang bernama "*Jeblosan*". Satu jenis kesenian yang menyajikan cerita rakyat dengan menggunakan iringan/gamelan *prawa*.⁵⁾ Pertunjukan drama *Jeblosan* tanpa menggunakan panggung dan layar, sehingga penonton mudah menyaksikan dari berbagai arah pandang. Istilah daerah setempat berarti *jelas-jeblos* atau *bolong*. Oleh sebab itulah kesenian tersebut bernama *Jeblosan*. Ada yang menyebutnya pula dengan kesenian *Bujangkrek*, diambil dari kata *bujang* atau pemuda yang suka *krek-krekan* (menari-nari).

³⁾Wawancara dengan Nurdin M. Noor, Pengamat Kebudayaan dan wartawan "Pikiran Rakyat" Edisi Cirebon. 30 Maret 1993, pukul 20.45 WIB. Diiijinkan untuk dikutip.

⁴⁾Kolom Budaya, Pikiran Rakyat "Mencari Identitas Manusia Cirebon (1)". Oleh: Nurdin M. Noor. Selasa (pahing) 2 Februari 1993.

⁵⁾Gamelan yang berasal dari para Wali disingkat menjadi *prawa*. Gamelan tersebut hanya memiliki lima nada, yakni : *Panjang, Sepuluh, Sanga, Loloran dan Laras*. (Sumber dari Buku Panduan Acara Pekan Apresiasi Wayang Cirebon, 1 - 9 Juni 1985, di Galeri Pasar Seni Ancol, oleh BPP Proyek Ancol - P.T. Pembangunan Jaya, hal. 27).

Penggunaan layar penutup pada kesenian tersebut diperkirakan baru muncul sekitar tahun 1945-an.⁶⁾

Kesenian *Jeblosan* itu sendiri sebenarnya hasil dari pengembangan dua jenis kesenian, yaitu *Reog Cirebonan* atau *Reog Sepat*⁷⁾ dengan Drama *Tonil*. Pencampuran dari dua jenis kesenian tersebut atas prakarsa seorang seniman dari daerah Cirebon yang bernama Mursid yang menginginkan suatu tontonan baru. Itu terjadi pada saat jaman pendudukan Jepang di Indonesia.⁸⁾

Reog khas daerah Cirebon tersebut berasal dari desa Mayung (di Kecamatan Cirebon Utara sekarang). Pertunjukan Reog Sepat terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama berisi lawakan atau *Bodoran* dan bagian selanjutnya berisi drama kehidupan sehari-hari.

Pada saat yang sama, di daerah Jamblang-Klangenan (Kecamatan Cirebon Barat) sebuah grup tonil bernama "Cahaya Widodo" mengadakan pementasan. Menilik dari namanya, grup tonil tersebut berkonotasi kedaerahan (Jawa). Ada dugaan bahwa grup tonil tersebut membawa pengaruh Kethoprak. Sehingga pada perkembangan berikutnya memberi pengaruh

⁶⁾ Wawancara dengan Bapak Muhtar, Kasi Kebudayaan Depdikbud Kab. Cirebon, 29 Maret 1993, pukul 08.50 WIB. Diiijinkan untuk dikutip.

⁷⁾ Nama *Sepat* diambil dari nama pelawak dalam grup tersebut yang sudah sangat terkenal pada jamannya.

⁸⁾ Tim Teknis Pendataan Potensi Kebudayaan Daerah dan Penyusunan Pola Pembinaan Kebudayaan Daerah Kabupaten DT. II Cirebon 1992/ 1993 Himpunan Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon (Tidak ada penerbit). p. 3.

pula pada seni *jeblosan*.⁹⁾

Kedua jenis kesenian tersebut di atas yang mengilhami seniman muda, Mursid yang berasal dari kampung Langgen (Imba) Desa Wangunarja - Klangeran. Bentuk kesenian *Jeblosan* meski baru tumbuh pada masa itu, namun sangat digemari karena sifatnya yang merakyat. Cerita-cerita yang dibawakannya diambil dari cerita rakyat daerah setempat dan sekitarnya. Sedang kebanyakan para pemainnya adalah para pemuda dan pejuang sehingga seni *Jeblosan* sering dipergunakan untuk propaganda anti penjajah. Dengan menggunakan bahasa daerah setempat, sehingga penyampaian cerita mudah dipahami.

Sekitar tahun 1946, di Desa Kebarepan (Kecamatan Plumbon) berdiri satu kelompok kesenian yang sama dengan nama "Langendriya". Kelompok tersebut berdiri atas prakarsa tokoh seniman setempat bernama Suwandi.

Tahun 1949, seni *Jeblosan* di kampung Langgen mulai mengenal pemakaian panggung yang semula tidak mereka kenal. Nama *Jeblosan* berganti nama menjadi "Langen Perbeta"¹⁰⁾ dengan penggunaan panggung masih sangat sederhana, sekedar meninggikan tempat pertunjukan. Sekitar tahun 1950-an kelompok tersebut berganti lagi menjadi "Sari Sasmita". Pada tahun-tahun berikutnya grup itu mengalami masa kejayaan terutama pentas-pentasnya menghibur acara-acara hajatan.

⁹⁾ *Ibid.* p.4.

¹⁰⁾ Singkatan dari Lasykar (kata sandi) Persatuan bekas Tentara.

Di Desa Bojong Wetan Kecamatan Klangeran, sekitar tahun 1952 berdiri pula satu jenis kesenian yang sama dengan nama "Sanpro" (Sandiwara Proletar/ rakyat kecil). Dengan pendirinya almarhum Bapak Kadullah, seorang kepala desa setempat.

Sekitar tahun 1956, mulai tumbuh grup-grup sandiwara di daerah Bedulan (Suranenggala). Hingga tahun 1960-an daerah ini menjadi pusat perkembangan dan tolok ukur bagi grup lainnya. Di daerah ini pula muncul istilah "Masres", karena beberapa grup sandiwara telah mengenal penggunaan panggung yang sudah tertata rapi dan layar depan sebagai penutup dan penandaan pergantian adegan. Penggunaan cahaya yang masih sangat sederhana, yaitu dari lampu obor atau petromak dipadu dengan adegan akrobatik semakin menarik penonton.

Bahkan sekitar tahun 1960 - 1970-an, ada beberapa grup yang memadukannya dengan seni magis misalnya *Debus* untuk adegan-adegan perkelahian atau kesaktian. Hal tersebut semakin menjadikan seni sandiwara di daerah Bedulan (Suranenggala) menjadi sangat terkenal. Tetapi pada tahun 1980-an adegan-adegan yang memakai ilmu magis atau *Debus* mulai berkurang dengan adanya larangan menampilkan adegan kekerasan yang mengandung unsur-unsur sadisme.

Pada tahun 1960-an mulailah bermunculan grup-grup sandiwara di daerah Indramayu dan sekitarnya yang kemudian berkembang pesat hingga saat ini. Oleh sebab itu daerah Cirebon dan Indramayu menjadi pusat Kesenian "Sandiwara"

atau *Masres*. Kedua daerah tersebut selalu bersaing dan berpacu dalam memikat hati masyarakat penggemarnya. Tokoh-tokoh seniman "Sandiwara" dari daerah Indramayu yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kesenian masres antara lain adalah Salmin, Wartaka, Loyo.

Pada masa pergolakan politik di Indonesia, partai-partai politik mulai memakai seni sebagai alat propaganda bagi kepentingan partainya. Demikian halnya dengan seni "sandiwara" di daerah Cirebon dan sekitarnya.

Di Desa Bojong Wetan, Kecamatan Klagenan, para tokoh Partai Sosial Indonesia (PSI) mendirikan perkumpulan seni sandiwara (*Masres*) dengan nama "Setia Budi" menggantikan nama grup "Sanpro" yang telah berdiri sebelumnya. Tokoh-Tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), mendirikan perkumpulan sandiwara "Suluh Budaya". Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), mendirikan grup sandiwara bernama "Dharma Bhakti".

Hal itu berlangsung sampai dengan tahun 1965 dengan meletusnya G30S/ PKI. Grup Dharma Bhakti mengalami kehancuran akibat amukan massa yang anti komunis. Sejak saat itu pula fungsi seni sandiwara dan kesenian lain sebagai alat propaganda partai politik mulai berkurang.¹¹⁾

¹¹⁾ Tim Teknis Pendataan Potensi Kebudayaan Daerah. *op. cit.* p. 5.

Tahun 1970 - 1980-an adalah masa kejayaan jenis kesenian ini. Penggunaan panggung *proscenium* dengan set dekor dan *trick-trick* atau *special effect* telah tertata rapih. Meski semuanya itu dikemas dalam satu paket yang siap pakai, artinya bahwa karena pertunjukan tersebut harus siap dipentaskan kapan dan dimana saja maka segala sesuatunya diatur sedemikian rupa agar bisa memenuhi selera *penanggap* dan penonton.

C. TUJUAN Pada akhir tahun 1980-an hingga saat ini, tepatnya ketika kesenian musik dang-dhut memberi pengaruh pada beberapa jenis kesenian daerah Cirebon misalnya *Tarling* (muncul istilah *Tarling Dang-dhut*), seni "sandiwara" atau *masres* pun terkena pengaruh. Ada beberapa grup dengan alasan memenuhi selera pasar, memasukkan unsur "dang-dhut" dalam pementasannya.

Semenjak tahun 1980-an banyak grup atau kelompok "sandiwara" dijadikan sebagai lahan bisnis atau kerja sampingan, dari usaha sehari-harinya sebagai buruh, tani, nelayan dan sebagainya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan memaparkan hal-hal yang telah disebutkan di atas dan untuk membatasi ruang lingkup penelitian, kiranya dapatlah diambil beberapa rumusan tentang permasalahan dalam penelitian ini :

- a. Bagaimana peranan *Masres* dalam kehidupan Masyarakat Cirebon ?

b. Bagaimanakah bentuk pementasan *Masres* di Daerah Cirebon kini ?

Sebagai obyek dari penelitian yang dimaksud, diambil salah satu Grup Sandiwara (*Masres*) yaitu : Grup Sandiwara *Masres* Kuning Budhi Suci Desa Suranenggala Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon.

C. TUJUAN PENULISAN

Pendeskrripsian tentang bentuk pementasan *Masres* sebagai salah satu sandiwara (teater) daerah atau sebagai Seni Pertunjukan Masyarakat Cirebon, bertujuan untuk :

1. Tujuan umum

Menggali kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional. Sebagai salah satu usaha untuk menjaga kelangsungan hidup seni daerah menurut nilai-nilai tradisi yang berlaku di daerah setempat.

Menghimpun dan menyusun data-data/ informasi, sebagai upaya penginventarisasian seni teater daerah yang tersebar di wilayah Jawa Barat pada umumnya dan teater daerah Cirebon khususnya. Agar bisa digunakan bagi kepentingan informasi, bahan studi, pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya dan bidang kesenian (seni teater) khususnya.

2. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan bentuk pementasan *Masres* sebagai seni pertunjukan tradisional masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Tinjauan seni pertunjukan dilihat dari identitas dan fungsinya bagi masyarakat.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dari hasil studi pustaka, penulis menentukan beberapa buku yang menunjang penelitian karya tulis ini, diantaranya adalah :

Sal Murgiyanto, J. Made Bandem, I. Made Bandem, Seni Teater Daerah (Sebuah Pengantar) (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Buku ini banyak mengupas tentang teater daerah di Indonesia. Dibahas dari mulai arti kata, perbedaan istilah teater, ciri-ciri teater daerah, sumber-sumber lakon dalam teater daerah serta beberapa macam dan bentuk juga peranan teater daerah yang ada di masyarakat. Buku ini menjadi peletak dasar dalam pemahaman tentang teater daerah baik yang bersifat kerakyatan maupun keraton.

Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia (Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1992). Buku yang membahas sejarah dan perkembangan teater dan naskah drama Indonesia, pada satu bagian khusus diku-
pas tentang teater tradisional Indonesia. Latar belakang teater tradisional yang bersumber pada dasar-dasar kepercayaan asli masyarakat setempat, pembagian jenis teater

tradisi keraton dan rakyat, jenis teater daerah yang ada di Jawa Barat juga dibahas dalam buku ini.

Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku yang berisi kumpulan tulisan pengarangnya, membahas tentang perkembangan seni pertunjukan khususnya tari dan teater tradisi. Dalam beberapa tulisan banyak dibahas tentang dampak dari perubahan yang terjadi di masyarakat terhadap perkembangan kesenian. Perkembangan ini, menurutnya berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru, sesuai dengan tingkat dan hasilnya.

Harymawan, Dramaturgi (Bandung: C.V. Rosda, 1988). Buku ini memberikan banyak pengertian terhadap pemahaman tentang seni drama atau segala sesuatu yang menyangkut persoalan teater, baik perkembangan ataupun sejarahnya, beberapa aliran dalam teater, segala guna artistik di dalam pertunjukan teater dan sebagainya.

Paramita R. Abdurachman, Cerbon (Jakarta: Sinar Harapan, 1982). Buku ini berisi tentang catatan sejarah dan kebudayaan masyarakat Cirebon beserta hasil-hasil seninya.

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat (Yogyakarta : P.T. Tiara Kencana, 1987). Buku ini banyak membantu dalam memberikan tafsiran tentang perubahan masyarakat dan kebudayaan. Di dalam membahas bagaimana pengalaman masyarakat kita yang sedang mengalami masa peralihan dari agraris ke industri. Sangat membantu dalam menempatkan kesenian dengan fungsinya di tengah masyarakat yang sedang

mengalami masa transisi, seperti masyarakat Cirebon, sehingga berpengaruh pula pada perkembangan keseniannya.

Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981). Buku yang berisi kumpulan tulisan tentang keterkaitan masyarakat bagi keberadaan karya seni ini, menyinggung pula tentang pergeseran seni dan perkembangan kebudayaan di masyarakat. Dalam buku ini Umar Kayam berpendapat :

"Sudah waktunya kreativitas kesenian dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat. Sudah waktunya "Strategi pengembangan kesenian" mengacu kepada kaitan kreativitas seni dengan perkembangan masyarakat."¹²⁾

E. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, yang dapat diartikan sebagai berikut :

Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pada tahap permulaan, metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (fact finding). Pada tahap berikutnya metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, karena sulit dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang adekuat terhadap fakta-fakta yang ditemukan.¹³⁾

¹²⁾Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta : Sinar Harapan, 1981). p. 48.

¹³⁾Hadari Nawawi, Metode penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press, 1985), p. 63.

Dari pemakaian metode deskriptif tersebut, akan diperoleh data kuantitatif, yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Sehingga metode ini cukup relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data.

1.a. Studi Pustaka.

Data-data yang ada hubungannya dengan permasalahan dan atau yang mendukung ke arah obyek penelitian, dilakukan dengan mencari dan mengkaji sumber-sumber tertulis. Baik dari buku-buku ataupun artikel-artikel surat kabar dan majalah juga catatan atau kertas kerja dari beberapa instansi, misalnya Dinas Pariwisata Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon dan sebagainya.

1.b. Observasi

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, penulis/peneliti mengadakan pengamatan langsung obyek penelitian. Dalam hal ini beberapa kelompok Sandiwara/ *Masres* dengan mengkhususkan pada satu kelompok sebagai studi kasus. Pengamatan tidak saja dalam pementasan tetapi juga terhadap respon dari masyarakat/ penonton pementasan tersebut.

1.c. Wawancara.

Tanya jawab dilakukan kepada beberapa orang atau tokoh penting agar bisa memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini peneliti membagi

para pemberi informasi atau informan kedalam kelompok informan pangkal, informan pokok dan informan biasa.

Informan pangkal ialah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan dan masyarakat Cirebon seperti Kepala Desa, atau pamong desa lainnya, guru atau pegawai instansi lainnya.

Informan pokok ialah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai masalah seni pertunjukan *Masres* misalnya tokoh penting atau senior dari suatu kelompok Sandiwara, para pemain atau penabuh serta pekerja panggung.

Sedang informan biasa adalah orang yang memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan umum yang dimilikinya atau masyarakat biasa/penonton.

2. Tahap Analisis Data.

Data-data yang telah didapat baik melalui studi pustaka, observasi maupun wawancara, dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penulisan melalui metode deskriptif.

3. Sistematika Penulisan.

Hasil dari data-data yang didapat, setelah dianalisa dan diklasifikasikan, kemudian dideskripsikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan,

Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian.

BAB II : Seni Pertunjukan *Masres* bagi masyarakat Cirebon. Pada bab ini dibahas tentang peranan seni pertunjukan *Masres* dalam masyarakat Cirebon. Pembahasan diawali dengan Tinjauan Umum Masyarakat Cirebon, baik mengenai sejarah Daerah Cirebon, kehidupan beragama dalam masyarakat Cirebon, bahasa daerah yang dipergunakan oleh sebagian besar penduduk di sekitar Daerah Cirebon maupun tentang karakter umum orang (penduduk) Cirebon. Kemudian dibahas mengenai peranan dan fungsi seni pertunjukan *Masres* dalam kehidupan/ kegiatan masyarakat Cirebon. Bab ini menjadi pengantar untuk mengkaji tentang bentuk pementasan *Masres*.

BAB III : Bentuk pementasan Grup Sandiwara *Masres* kuning Budhi Suci. Dengan mengkaji hal-hal yang berkenaan dalam pementasan sebuah kelompok *Masres*, diharapkan pada bab ini dapat diperoleh gambaran tentang bentuk pementasannya. Pembahasan dimulai dengan memberi tinjauan umum tentang grup yang diteliti dan sistem keanggotaannya. Unsur-unsur yang dibahas dalam bab ini menyangkut tentang Lakon dengan mengambil salah satu judul (pementasan). Menyangkut tema dan alur cerita/ plot. Penokohan, Tata Artistik yang

dipakai dalam pertunjukan (Panggung dan dekorasi, rias dan busana, iringan/ gamelan, tata cahaya dan suara). Pada bab ini dibahas pula tentang waktu dan tempat pertunjukan juga pembagian pertunjukan.

BAB IV : Penutup. Pada bab ini berdasarkan apa yang sudah dipaparkan peneliti mencoba menarik kesimpulan dengan menegaskan seni pertunjukan *Masres* sebagai suatu teater daerah. Untuk memperkuat kesimpulan, peneliti mencocokkan teori Jakob Sumardjo tentang ciri dari suatu teater daerah. Di samping itu dalam bab ini peneliti juga memberi saran. Sekedar mengingatkan pada semua pihak, khususnya kelompok atau seniman *Masres*, agar berhati-hati dalam menerima pengaruh yang datang dari luar yang bisa saja justru merusak nilai estetika kesenian itu sendiri.

Lampiran: Untuk memberi gambaran yang lebih baik, dilampirkan pula gambar/ foto-foto yang berkenaan dengan pertunjukan *Masres*